

HIERARKI KEBAHASAAN PADA SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL BALI

I Nyoman Duana Sutika
Prodi Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Email : duana_sutika@unud.ac.id

Abstrak

Seni pertunjukan tradisional Bali, seperti *arja*, *drama gong*, wayang, topeng, *bondres* dan *gambuh*, merupakan sebuah hasil kreativitas seniman tentang refleksi budaya Bali masa lampau yang diaktualisasikan kembali dalam kehidupan kekinian. Dalam pagelaran seni pertunjukan tradisional Bali tersebut, bahasa Bali masih digunakan secara intens. Bahasa Bali yang digunakan dengan selalu mengedepankan *tata titi* atau tata sopan santun kebahasaan yang disebut *Anggah Ungguhing Basa Bali (AUBB)* atau sebutan lainnya. *Anggah Ungguhing Basa Bali* ini menjadi piranti yang sangat menentukan kualitas seni pertunjukan tradisional Bali yang umumnya bertemakan istana sentris. Selain menjadi penanda kualitas, penggunaan bahasa Bali bertingkat tingkat (*AUBB*) ini menjadi penanda kesantunan, dan penanda status sosial (*tata linggih*) tokoh di dalam cerita.

Kata kunci: hierarki, bahasa Bali, pertunjukan tradisional Bali

Abstract

Traditional Balinese performing arts, such *arja*, *drama gong*, wayang kulit, topeng, *bondres* and *gambuh*, is the result of an artist's creativity reflecting past Balinese culture which has been re-actualized in contemporary life. In traditional Balinese performing arts performances, the Balinese language is still used intensively. The Balinese language used is always put forward *tata titi* or the linguistic manners so-called *Anggah Ungguhing Basa Bali (AUBB)* or other designations. *Anggah Ungguhing Basa Bali* is a tool that really determines the quality of traditional Balinese performing arts, which generally have a palace-centric theme. Apart from being a marker of quality, the use of Balinese is at various levels (*AUBB*) This is a marker of politeness, and a marker of social status (*tata linggih*) characters in the story.

Key words: hierarchy, Balinese language, traditional Balinese performances

1. Pendahuluan

Bahasa memiliki kedudukan yang penting dalam menciptakan aspek dramatik sebuah lakon. Kedudukan bahasa dalam lakon tidak sekedar alat komunikasi, tetapi sebagai media ungkap bagi seluruh kandungan makna yang hendak diekspresikan. Bahasa menjadi tumpuan bagi utuhnya sebuah narasi dramatik. Seni sebagai hasil

pantulan adab, adat dan budaya menguatkan bahasa sebagai wadah dalam menyampaikan gagasan, dan falsafah kehidupan. Bahasa merupakan salah satu media dalam seni pentas atau pertunjukan sebagai piranti untuk menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat khususnya penonton. Masyarakat Bali telah menempatkan seni sebagai identitas budaya Bali, karena hampir setiap peristiwa budaya di Bali diiringi oleh kesenian. Aktivitas berkesenian seakan menjadi denyut nadi yang dilakukan masyarakat Bali tanpa henti, berafiliasi dengan kegiatan keagamaan.

Seni pertunjukan tradisional Bali adalah gelaran pementasan kesenian yang berkembang di daerah atau masyarakat Bali sebagai salah satu warisan budaya masa lampau yang sampai kini masih diapresiasi oleh masyarakat Bali. Konsep-konsep estetika karya seni masa lampau yang mengakumulasi konsep estetika zaman pra Hindu dan zaman Hindu di Bali saat ini dikenal dengan seni pertunjukan tradisional Bali. Seni pertunjukan tradisional Bali merupakan sebuah hasil kreativitas seniman yang diikat oleh norma-norma tradisi, serangkaian kegiatan seni yang biasanya didasarkan atas aturan-aturan dalam usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai atau norma-norma masyarakatnya. Seni pertunjukan tradisional Bali menjadi sarana memperkuat tradisi dan adat yang mengajarkan aturan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui seni pertunjukan tradisional kita dapat membayangkan sebuah kebudayaan masa lampau dan maknanya dalam kehidupan masyarakat masa kini, walaupun cerminan kehidupan tersebut sering ditampilkan tidak utuh dan tidak lengkap. Kehidupan masa lampau yang direkonstruksi melalui seni pertunjukan tradisional ini juga sering tidak sesuai dengan apa yang terjadi.

Dialog antar tokoh yang terjadi dalam seni pertunjukan tradisional Bali dihiasi oleh percakapan dengan bahasa yang berkonotasi tinggi rendah (*sor singgih*) dengan pemakaian *basa Bali alus* dan *basa Bali kasar*. Hierarki pemakaian bahasa Bali yang bertingkat-tingkat ini disebut *Anggah Ungguhing Basa Bali (AUBB)* atau sebutan lainnya. Suarjana (2008) menyebut dengan istilah *Sor Singgih Basa Bali*, dan Kersten (1970) menyebut dengan istilah Warna-warna Bahasa Bali. Pemakaian *Anggah Ungguhing Basa Bali (AUBB)* ini digunakan sesuai peran tokoh dalam cerita. Setiap tokoh akan menggunakan secara ketat *AUBB (tata titi)* berbahasa Bali apabila ingin memenuhi karakter seni pertunjukan tradisional Bali yang mengedepankan pemakaian unsur

kebahasaan sebagai penanda kualitas dari karya seni tersebut. Selain sebagai penanda kualitas, pemakaian *AUBB* dalam seni pertunjukan tradisional Bali juga berkaitan dengan penanda kesantunan, dan menandai status sosial (*tata linggih*) para tokoh di dalamnya serta sebagai refleksi masyarakat era feodal yang mengelaborasi kehidupan di sekitar istana (istana sentris).

Dalam seni pertunjukan tradisional Bali, tokoh-tokoh punakawan akan berdialog menggunakan *basa Bali kasar (andap)* apabila ia berdialog/berbicara atau membicarakan sesama tokoh punakawan lainnya. Akan tetapi ia (tokoh punakawan) wajib menggunakan *basa Bali alus* apabila berdialog dengan atau membicarakan tokoh yang berperan sebagai tokoh bangsawan (raja, penguasa) dan tokoh sederajat lainnya. Hierarchy kebahasaan ini menjadi karakter seni pertunjukan tradisional Bali yang lebih banyak mengambil cerita bertema istana sentris. Seni tari *arja*, dan *drama gong* adalah seni pertunjukan tradisional Bali yang lebih banyak mengambil tema dan latar dari cerita *Panji*. Wayang kulit lebih banyak mengadopsi cerita dari *Ramayana* dan *Mahabharata* yang di dalamnya juga bercerita tentang kehidupan istana. Demikian pula seni topeng, *bondres* dan *gambuh* lebih banyak mengambil cerita tentang kerajaan Gelgel.

Cerita *panji*, *Ramayana*, *Mahabharata* dan kerajaan Gelgel adalah cerita yang berlatar istana (istana sentris), yakni cerita yang lebih banyak mengisahkan tentang kehidupan di sekitar istana atau kerajaan. Dengan demikian hadir tokoh-tokoh cerita yang mempunyai kesenjangan status sosial yang merepresentasikan hubungan yang bersifat hierarki. Setiap tokoh menjalin hubungan komunikasi dengan tokoh lain menggunakan tatanan kebahasaan mengikuti peran dirinya dalam cerita tersebut.

Penggunaan *Anggah Ungguhing Basa Bali (AUBB)* sangat penting dan esensi dalam seni pertunjukan tradisional Bali. Suryati (2016: 544) dalam tulisannya menyebutkan bahwa penutur yang menggunakan bahasa Bali sesuai dengan *anggah-ungguhing basa Bali (AUBB)* adalah penutur yang memiliki kesantunan dalam berbahasa. Kerepun (2007: 151-152) lebih tegas menyampaikan bahwa tata tertib berbahasa bukan semata-mata sopan santun berbahasa, tetapi mempunyai konsekuensi hukum bila tidak tepat dalam penggunaan kosa katanya. Kesalahan penggunaan kata atau kalimat dalam komunikasi bisa dikenakan hukuman yang disebut *wak purusia* (kata-kata pedas) bagi pelanggarnya. Rokhman (2016: viii) menyebutkan bahwa penggunaan bahasa Bali yang

bertingkat tingkat ini bahkan dapat menjadi alat kekuasaan. Namun demikian penggunaan *AUBB* selain sebagai penanda kualitas, juga sebagai penanda status sosial dan kesantunan serta menjadi refleksi dari rekonstruksi era feodal sebagaimana akan diuraikan berikut ini.

2. Metodologi

Eriyanto (2008: ix) menyebutkan bahwa teks seringkali tidak cukup telanjang untuk dikenali sehingga perlu metode untuk mengungkapkannya. Menganalisis objek sastra sebagai teks digunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yang digunakan mengikuti pendapatnya Fashri (2007: 36-37) bahwa gagasan yang didudukkan tidak mendasarkan pada angka-angka, melainkan atas pandangan, pendapat dan pemikiran. Selain metode kualitatif juga digunakan metode hermeneutika, dengan memberikan penafsiran serta mencari makna-makna tersembunyi di dalamnya. Hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks.

3. Hasil

Bahasa Bali adalah bahasa yang masih aktif digunakan oleh masyarakat pendukungnya baik digunakan dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam seni pertunjukan tradisionalnya. Dalam seni pertunjukan tradisional Bali, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bali yang bertingkat-tingkat yang disebut *Anggah ungguhing basa Bali (AUBB)*. Hierarki kebahasaan ini terakumulasi dalam seni pertunjukan tradisional Bali oleh hadirnya cerita yang bertemakan istana sentris sebagai warisan yang merekonstruksi tradisi dan budaya di masa lalu. Dalam kesenian tradisional tersebut, bahasa memegang peranan penting menjadi piranti utama yang sangat menentukan kualitas seni pertunjukan tradisional tersebut. Selain sebagai penanda kualitas, pemakaian bahasa Bali yang bercorak *AUBB* tersebut, juga berkaitan dengan penanda kesantunan, dan menandai status sosial (*tata linggih*) para tokoh di dalam cerita tersebut serta sebagai refleksi masyarakat era feodal yang mengelaborasi kehidupan di sekitar istana (istana sentris).

4. Pembahasan

1) Penggunaan *Anggah Ungguhing Basa Bali (AUBB)* sebagai Penanda Kualitas Seni Pertunjukan Tradisional Bali

Seorang pelaku seni pertunjukan tradisional Bali wajib menguasai bahasa Bali. Penguasaan bahasa Bali dalam seni pertunjukan tradisional Bali merupakan hal esensi karena bahasa Bali memegang peranan penting dalam menyampaikan cerita, gagasan, dan terutama dialog yang terjadi di dalamnya. Dialog tidak hanya terjadi antara dan tentang tokoh sederajat yang boleh memakai *basa Bali andap* atau *kasar*, tetapi dengan atau tentang tokoh bangsawan (golongan atas) lazimnya menggunakan *basa Bali alus*.

Keterampilan berbahasa Bali tidak semata-mata sebagai alat komunikasi, tetapi juga pembawa wibawa bahwa penutur yang mahir berbahasa Bali dengan baik dan benar akan memperoleh wibawa di mata orang lain. Demikian pula bagi pelaku seni dituntut kemampuannya dalam menggunakan bahasa Bali yang baik dan benar sesuai dengan kaidah *AUBB*. Kemahiran penutur dalam menggunakan bahasa Bali yang benar sesuai *AUBB* akan menentukan kualitas seni tersebut.

Seni pertunjukan tradisional Bali tidak sekedar hiburan atau tontonan, tetapi di dalam dialog antar tokoh terungkap tuntunan dan nasihat tentang kehidupan. Selain itu setiap tampilan seni tradisional Bali khususnya selalu mengedepankan tatanan etika dan norma berbahasa sesuai dengan *AUBB*. Oleh karena itu seni bahasa memegang peranan yang amat penting dalam pertunjukan tradisional Bali. Seorang punakawan dituntut piawai dalam menggunakan *AUBB* terutama ketika berdialog dengan junjungannya yang berasal dari kaum bangsawan (raja atau yang sederajat). Dalam seni pertunjukan *Drama Gong* misalnya terakumulasi percakapan antar tokoh sebagai berikut.

Punakawan: "*inggih ratu sesuhunan titiang ledang i ratu gelis medal, duaning titiang panjak i ratu sampun sayaga jagi mendak sapemedal palungguh cokor i dewa*" sang raja lalu keluar.

("ya tuanku raja sudi kiranya tuanku segera keluar, karena hamba sudah siap menyambut kedatangan tuanku")

Raja : "*yeh cai parekan gelah, suba tuni cai teka, ne adin caine i dolar kija? Nguda cai pedidian tangkil ken gelah. Kema alih adin caine!*" ("yeh kamu hambaku, sudah dari tadi kamu di sini, adikmu i dolar kemana?, mengapa kamu sendirian datang menghadap. Coba cari adikmu!")

Percakapan di atas terjadi antara punakawan (golongan bawah) dengan junjungannya (golongan atas) dengan menggunakan ragam *basa Bali alus* dan *basa Bali kasar*. Struktur kebahasaan dalam dialog atau percakapan antara punakawan dan raja di atas disampaikan secara normatif mengikuti aturan umum penggunaan *AUBB* yang benar. Seorang punakawan wajib menggunakan *basa Bali alus* ketika berbicara (*matur*) dengan raja junjungannya dengan *AUBB* yang benar. Kesalahan penggunaan *AUBB* ini bisa memberikan tafsir negatif; 1) ketidakmampuan pelaku menggunakan bahasa Bali sesuai dengan *AUBB*, akibatnya, 2) dapat menurunkan kualitas seni pertunjukan tradisional Bali tersebut. Pelaku dianggap tidak bisa memainkan perannya sebagai punakawan (*panjak*) yang harusnya dalam setiap percakapan dengan junjungan atau golongan yang lebih tinggi wajib menggunakan *bahasa Bali alus*. Sebaliknya tokoh raja atau golongan bangsawan lainnya boleh menggunakan *basa Bali kasar* atau *andap* terhadap tokoh bawahannya (*panjak, kaula*) lainnya.

Kesalahan penggunaan *AUBB* yang disengaja boleh dilakukan dalam hubungannya dengan situasi percandaan dan komunikasi keakraban antar pelaku, baik percakapan antara golongan sederajat maupun berbeda golongan. Akan tetapi apabila hal ini dilakukan dengan tidak sengaja atas dasar ketidaktahuan pelaku dalam penggunaan *AUBB* disebut *jabag, jadag* atau *langgah*. Hal ini terjadi karena seorang tokoh punakawan yang harusnya menggunakan *basa Bali alus* berbicara (*matur*) kepada golongan atas (bangsawan) tetapi justru menggunakan *basa Bali kasar*. Kesalahan penggunaan *AUBB* secara umum dapat menurunkan kualitas seni tersebut karena tidak memenuhi standar kebahasaan sesuai *AUBB* yang benar.

2) Penggunaan *Anggah Ungguhing Basa Bali (AUBB)* sebagai Penanda Status Sosial pada Seni Pertunjukan Tradisional Bali

Anggah unguhing basa Bali dalam seni tradisional Bali tidak hanya digunakan untuk menyampaikan gagasan, tetapi juga dapat menandai status sosial para pelaku di dalamnya. Kedudukan dan identitas pelakon akan mudah diketahui melalui dialog dari tingkat-tingkat bahasa yang digunakan. Seorang pelakon yang berasal dari golongan bawah niscaya menggunakan *basa Bali alus* apabila berbicara (*matur*) kepada seorang pelakon (tokoh) dari golongan yang lebih tinggi. Warna-warna bahasa (*AUBB*) yang

digunakan oleh pelakon dalam seni pertunjukan tradisional Bali menyesuaikan dengan kedudukan pelakon (peran) dirinya dalam seni pertunjukan tersebut.

Dalam seni pertunjukan wayang kulit Bali, tokoh Sangut, Delem, Mredah, dan Tualen selalu menempati posisi sebagai punakawan dan niscaya setiap berbicara (*matur*) kepada junjungannya menggunakan *basa Bali alus*. Selain menggunakan *basa Bali alus* juga diikuti dengan olah gerak atau bahasa tubuh, seperti membungkuk, *nglesot*, *matetanganan* atau *ngampurancang ngempug manggis* artinya mencakup tangan seperti memecah buah manggis (Kerepun: 2007:151). Sebaliknya tokoh junjungannya menggunakan *basa Bali kasar*, *basa Kawi* dan bahasa-bahasa yang bernada kekuasaan lainnya, seperti di bawah ini.

Tualen : *Aratu.. sang amurbeng Jagat Kediri, sugra titiang sugra, aksi sembah pangubaktin titiang a ratu, sapunika taler gusti patih mamitang lugra, pinaka pengabih linggih ida. Ring tepengane mangkin presangga purun titiang ngojah maka kawit atur palungguh gusti ring ida, Ida Dewa Agung. Inggih aratu sang anyakra werti Jagat Kediri palungguh iratu, aksi ratu sembah pangubaktin titiang pinaka pengabih linggih iratu, saha tan keni kecakra bawa, presangga purun titiang ngeriinin mapaungu atur, napi te awinan asapunika..,*

(wahai paduka Raja Kediri, hamba mohon ampun, terimalah sembah hamba ini paduka, begitu pula sang maha Patih sebagai abdi baginda raja. Di saat seperti ini hamba memberanikan diri menyampaikan, apa yang maha patih katakan kepada baginda raja. Maafkan hamba yang mulia sebagai Raja Kediri, terimalah sembah hambamu sebagai abdi, agar tidak terkena kutuk, karena hamba terlalu berani mengawali berbicara, apa sebabnya demikian).

Prabu Kediri: *Kinon kalaganta prapta aneng kene, ana patanyaning ulun ri kalaganta. Ri sampun wus kapisarja meh rong puluhing warsa ya ta sampun kapisarja yayi Diah Padma Yoni, apan kasungguh angalaraken Dharma Weci pwa sira, kang kadiang paran kang pretakjana?*

(Aku mengutus dan menyuruhmu datang ke sini. Ada yang ingin ku tanyakan kepadamu, setelah diusir, kira-kira dua puluh tahun, Diah Padma Yoni telah diusir, karena dibilang sebagai pelaku mistik. Bagaimana pula perkataan rakyatku?)

Bahasa yang digunakan oleh tokoh Tualen dan tokoh Prabu menunjukkan adanya hierarki atau tingkat-tingkat kebahasaan sesuai peran dan mengikuti status sosial pelakon. Bahasa yang digunakan tokoh Tualen ketika berdialog (*matur*) dengan tokoh Prabu adalah *basa*

Bali alus singgih yang menyiratkan tokoh Tualen sebagai masyarakat biasa (*parekan/punakawan*). Sedangkan Prabu Kediri dalam tokoh pewayangan memakai bahasa Kawi, bahasa yang secara hierarki mempunyai status kebahasaan yang berbeda dari bahasa yang umum dipakai oleh masyarakat Bali umum. Bahasa yang dipakai oleh pelakon ini telah dapat menandai status sosial pemakainya.

Walaupun bahasa Kawi merupakan bagian dari perkembangan bahasa Jawa Kuno, tetapi dalam seni pertunjukan tradisional wayang di Bali kerap digunakan oleh tokoh dari golongan atas (raja) dan tokoh penguasa lainnya. Bahasa Kawi setara dengan *basa Bali alus*, kerap digunakan oleh tokoh dari golongan atas (bangsawan) diikuti terjemahan langsung ke dalam bahasa Bali oleh tokoh punakawan sehingga maknanya segera dapat dipahami oleh para penonton.

3) Penggunaan *Anggah Ungguhing Basa Bali (AUBB)* sebagai Penanda Etika dan Kesantunan pada Seni Pertunjukan Tradisional Bali

Etika berbahasa Bali merupakan hal yang esensi dalam seni pertunjukan tradisional Bali. Etika atau kesantunan berbahasa ini berkaitan dengan penggunaan bahasa Bali sesuai dengan pedoman umum yang disepakati oleh masyarakat dan diakui sebagai bahasa yang sopan, hormat, dan sesuai dengan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat Bali. Kesantunan, kesopanan, dan etika dalam berbahasa adalah cermin jati diri orang Bali baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penggunaan seni tradisional. Budaya masyarakat Bali yang santun tidak hanya dilihat dari cara dan tingkah laku seseorang, melainkan dapat juga dilihat dari cara berkomunikasi secara verbal (lisan dan tulis). Cara yang paling mudah dengan memperhatikan, mendengar dan menyimak seseorang dalam berbahasa, apakah sudah menggunakan bahasa yang santun ataukah sebaliknya.

Dalam seni pertunjukan tradisional Bali, kesopanan berbahasa merupakan dasar bagi penutur untuk mencapai komunikasi yang baik dengan lawan tutur sehingga apa yang diinginkan dapat tersampaikan dengan baik. Berbahasa Bali yang sopan dan santun dalam tuturan langsung diikuti mimik atau gerakan yang merupakan bahasa tubuh. Bahasa tubuh yang menunjukkan kesopanan, seperti menundukkan kepala atau sedikit

membungkukkan badan atau gerakan lain yang menunjukkan tanda kesantunan penuturnya.

Seorang pelakon seni pertunjukan tradisional Bali dituntut mampu menggunakan *AUBB* dengan baik, bersikap ramah, dan santun, sehingga menimbulkan kesan yang bermartabat. Pelakon yang mempunyai kemampuan berbahasa Bali yang baik akan bisa menempatkan posisi dirinya pada siapa dia berbicara dan sedang membicarakan siapa dengan gerak mimik yang sepadan, seperti dalam gambaran dialog tokoh pangarjan berikut.

- Desak Rai : "... *Inggih dane mekele luh santukan sampun tajeg sang hyang baskara dipati durus-durus medal dane mekele luh*". (...yang saya hormati Mekele Luh, karena matahari sudah bersinar terang silahkan Mekele Luh hadir keluar').
"Ratu agung jagi medal?" ('Ratu agung mau keluar?').
- Liku : *Nyen ta kauk-kauk di wangan, ne gelah nu di pasaren ta ngujiang uyut kalijani...*.(siapa itu ribut di luar, ini aku masih di tempat tidur, kenapa pagi-pagi sudah ribut,...)

Desak Rai yang menjadi pelayan (punakawan) berbicara (*matur*) dengan Liku yang mempunyai kedudukan sebagai ratu secara etika wajib menggunakan *basa Bali alus*. Sementara tokoh Liku diperkenankan menggunakan *basa Bali kasar* atau *andap*. Etika dan kesantunan berbahasa Bali dalam seni pertunjukan tradisional Bali selaras dengan peran dan status sosial tokoh tersebut. Tetapi dalam perkembangannya sekarang, pesan yang diutamakan dalam seni pertunjukan tradisional *arja* lebih berorientasi pada pelestarian bahasa Bali agar generasi muda tidak malas dan takut berbahasa Bali. Etika berbahasa sering dianggap tidak menjadi hal yang mendasar, karena mengikuti keberterimaan penonton yang tidak lagi menganggap bahasa sebagai hal yang terlalu penting. Bahkan pilihan penggunaan *sor-singgih basa Bali (AUBB)* yang sesuai dan selaras dengan kondisi saat ini tidak menjadi acuan keberterimaan penonton dari kalangan muda.

4) Penggunaan *Anggah Ungguhing Basa Bali (AUBB)* sebagai Refleksi Masyarakat Feodal pada Seni Pertunjukan Tradisional Bali

Ciri khas dari feodalisme, yaitu ketaatan mutlak dari bawahan pada atasannya dan raja menduduki posisi paling atas. Masyarakat feodal merupakan masyarakat yang

mempunyai orientasi pada nilai pelayanan berlebihan pada penguasa, dan orang yang dituakan. Semakin dekat hubungan darah bangsawan dengan raja yang memerintah, maka semakin tinggi juga status sosialnya pada masyarakat feodal. Hal ini tercermin pada seni pertunjukan tradisional Bali bahwa raja dan golongan bangsawan lainnya selalu ditempatkan ada posisi paling atas dan mendapatkan perlakuan istimewa. Dalam seni pertunjukan tradisional Bali tercermin adanya perilaku penguasa yang lalim, kolot, selalu ingin dihormati yang bertahan pada nilai-nilai lama yang pada zaman ini sudah banyak ditinggalkan.

Dalam tulisan sebelumnya Sutika (2023) menyebutkan bahwa dalam masyarakat feodal, penguasa memegang kekuasaan tertinggi dan hubungan didasarkan pada relasi subordinasi. Perintah raja adalah hal yang mutlak, tidak bisa dibantah; perilaku ini oleh Kerepun (2007: 154) disebut “*sakawenang*”, bahwa raja dapat berbuat sekehendak hati tanpa ada kontrol dari siapapun. Secara sistemik tatanan masyarakat feodal ini telah berakar dan merasuk dalam benak masyarakat, mengejawantah dalam berbagai seni tradisional Bali. Dalam seni tradisional Bali disajikan sebuah drama kehidupan di masa lalu yang masyarakatnya cenderung mengagung-agungkan penguasa atau raja, sebaliknya raja banyak melakukan kesewenang-wenangan terhadap rakyatnya (*panjak/kaula*). Namun perilaku penguasa (raja) yang otoriter dan *sakawenang* ini dinyatakan Friederich (dalam Kerepun: 2007: 150) bertolak belakang dengan apa yang selalu didengungkan dalam pertunjukan-pertunjukan kesenian tradisional Bali. Pertunjukan tradisional Bali cenderung berorientasi raja kultus, yang senantiasa menjunjung dan memuji-muji penguasa atau raja yang menganggap dirinya sebagai titisan dewa, seperti seni topeng, gambuh, drama gong dan yang lainnya. Oleh karenanya dalam seni pertunjukan tradisional Bali seorang punakawan atau bawahan raja sering menyebut junjungannya dengan *suryan titiang, cokor i dewa, cokor i ratu, cokor i gusti, buk padan palunggguh cokor i dewa* dan sederetan sebutan lainnya sebagai sapaan hormat kepada junjungannya. Ini menandakan bahwa rakyat sangat takut bahkan kepada debu dari kaki atau sepatu dari raja junjungannya. Sementara hamba raja menyebut dirinya dengan “*titiang parekan cokor i dewa, titiang kawula druene, titiang panjak i ratu* dan sebutan lain untuk merendahkan diri sekaligus menguatkan dirinya menjadi hamba. Ini menandakan adanya

hubungan *kaula gusti* (tuan-hamba) secara vertikal sehingga melahirkan tatanan bahasa Bali yang bertingkat pula.

5. Simpulan

Bahasa Bali memiliki kedudukan yang penting dalam menyampaikan ide dan dapat menghidupkan suasana dalam seni pertunjukan tradisional Bali. Dialog yang terjadi dalam seni pertunjukan tradisional Bali dihiasi oleh penggunaan bahasa yang berkonotasi tinggi rendah (*sor singgih*) dengan pemakaian *basa Bali alus dan basa Bali kasar*. Setiap tokoh akan menggunakan bahasa Bali yang sesuai dengan perannya di dalam seni tersebut. Selain sebagai penanda kualitas, pemakaian *AUBB* dalam seni pertunjukan tradisional Bali juga berkaitan dengan penanda status sosial dan kesantunan serta menjadi refleksi tatanan masyarakat era feodal yang mengelaborasi kehidupan di sekitar istana (istana sentris).

Daftar Pustaka

- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Kersten S.V.D, J. 1970. “Tata Bahasa Bali”. Percetakan Ende Flores
- Kerepun, Made Kembar. 2007. *Mengurai Benang Kusut Kasta, Membedah Kiat Pengajegan Kasta Di Bali*. Denpasar: PT. Empat Warna Komunikasi
- Rokhman, Fathur dan Surahmat. 2016. *Politik Bahasa Penguasa*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Suarjana, I Nyoman. 2008. *Sor Singgih Basa Bali, Kebalian Manusia Bali Dalam Dharma Papadikan, Pidarta, Sambrama Wacana dan Dharma Wacana*. Bali: PT Tohpati Grafika Utama
- Suryati, Ni Made. 2016. “Keterkaitan Anggah-Ungguhing Basa Bali Dengan Kesantunan Berbahasa” (dalam Prosiding Seminar Nasional Sastra dan Budaya 27-28 Mei 2016)
- Sutika, I Nyoman Duana. 2023. “Jejak Wacana Feodalisme Dalam Nukilan Teks Karya Sastra Naratif Tradisional Bali” (dalam Seminar Nasional Linguistik dan Sastra III, Unmas 23 Juni 2023)

